

Pengaruh *Corporate Governance*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

The Effect Of Corporate Governance, Sales Growth, And Accounting Conservatism On Tax Avoidance

(Study On Manufacturing Companies Consumer Goods Industry Sector Listed In The Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020)

Indah Tri Wahyuningsih¹, Dedik Nur Triyanto S.E., M.Acc.².

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung

¹Indahtrihyuningsih@student.telkomuniversity.ac.id, ²Dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Tax avoidance adalah suatu tindakan yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang ada. Akan tetapi tindakan *tax avoidance* ini dapat merugikan pemerintah karena pemerintah tidak dapat mengoptimalkan penerimaan pajak, namun dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam memaksimalkan laba. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh baik secara simultan maupun pengaruh secara parsial Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 16 sampel dalam kurun waktu 5 tahun, sehingga diperoleh 80 sampel perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *Eviews 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan komisaris independen, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menambah tahun penelitian terbaru dengan menggunakan variabel lain yang dianggap dapat memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Bagi pihak perusahaan dapat mempertimbangkan jumlah komite audit untuk mengurangi kemungkinan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Dimana berdasarkan hasil penelitian ini, jumlah perusahaan dengan komite audit yang tinggi cenderung lebih rendah dalam melakukan *tax avoidance*.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi

Abstract

Tax avoidance is an action that is carried out legally by taking advantage of the loopholes in existing tax regulations. However, this *tax avoidance* action can harm the government because the government cannot optimize tax revenue, but it can provide benefits for companies in maximizing profits. The purpose of this study was to determine the effect of both the simultaneous and partial influence of the Independent Commissioner, Audit Committee, Sales Growth, and Accounting Conservatism on *Tax Avoidance* in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The population used in this study are manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sampling technique used is *purposive sampling* in order to obtain the number of samples used in the study as many as 16 companies. The data analysis method in this study uses panel data regression analysis techniques using the *Eviews 12* application. The results of this study indicate that independent commissioners, audit committees, sales growth, and accounting conservatism simultaneously affect *tax avoidance*. Partially, the audit committee has a negative effect on *tax avoidance*, while independent commissioners, sales growth, and accounting conservatism have no effect on *tax avoidance*. It is recommended for further researchers to add years to the latest research by using other variables that are considered to have an influence on *tax avoidance*. For the company can consider the number of audit committees to reduce the possibility of companies to practice *tax avoidance*. Where based on the results of this study, the number of companies with high audit committees tends to be lower in *tax avoidance*.

Keywords: *Tax Avoidance*, Independent Commissioner, Audit Committee, Sales Growth, Accounting Conservatism

I. PENDAHULUAN

Sektor industri barang konsumsi pada perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproduksi barang sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian pada suatu negara dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor industri barang konsumsi memiliki kontribusi yang besar bagi penerimaan negara, hal ini dikarenakan perusahaan diminati oleh banyak konsumen dan investor, semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka beban pajak yang dimiliki semakin besar. Kondisi tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan penekanan beban pajaknya, salah satunya dengan melakukan *tax avoidance*.

Bagi perusahaan pajak merupakan beban yang mengurangi pendapatan, namun bagi pemerintah pajak merupakan sumber utama pendapatan negara. Perusahaan menginginkan laba yang maksimal dengan cara melakukan penghindaran pajak. Menurut Pohan (2016:23) ⁽³⁾ *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal bagi wajib pajak dengan memanfaatkan celah peraturan yang tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana teknik dan metode yang digunakan cenderung untuk memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan, untuk dapat meminimalkan beban pajak yang terutang

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Dalam penelitian ini digunakan variabel komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi. Variabel ini memang sudah banyak diambil dalam beberapa penelitian terdahulu, namun masih menunjukkan variasi hasil penelitian atau inkonsistensi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh secara simultan dan parsial antara komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

II. TINJAUAN LITERATUR

a) Pengertian Pajak

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 ⁽⁶⁾ tentang perubahan ke-empat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

b) Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal bagi wajib pajak dengan memanfaatkan celah peraturan yang tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana teknik dan metode yang digunakan cenderung untuk memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan, untuk dapat meminimalkan beban pajak yang terutang (Pohan, 2016:23)⁽³⁾. Berikut merupakan rumus *Cash Effective Tax Rate (CETR)* yang diharapkan mampu untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak suatu perusahaan.

$$CashETR = \frac{\text{kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak}}{\text{laba sebelum pajak}} \quad (1)$$

c) Corporate Governance

Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) ⁽²⁾ *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode analisis faktor dari komponen yang termasuk dalam *corporate governance* yaitu sebagai berikut:

a) Komisaris Independen terhadap *tax avoidance*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 ⁽⁷⁾ Tentang Perseroan Terbatas Komisaris independen merupakan seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Perusahaan dengan jumlah komisaris independen 30% (tiga puluh persen) dari jumlah

anggota dewan komisaris maka *corporate governance* telah berjalan dengan baik sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh pihak manajemen. Berikut formulasi yang digunakan dalam penelitian:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen Total}}{\text{Dewan Komisaris}} \times 100\% \quad (2)$$

b) Komite Audit terhadap *tax avoidance*

Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat menekan biaya keagenan dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Fauzan et al., 2019)⁽¹⁾. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggungjawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris di perusahaan. Komite audit terdiri tiga orang atau lebih yang dipimpin oleh komisaris independen. Berdasarkan uraian tersebut semakin tinggi jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kualitas *corporate governance* sehingga akan mengurangi kemungkinan terjadi praktik *tax avoidance*. Berikut adalah proksi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$KA = \text{Jumlah Komite Audit Dalam Suatu Perusahaan} \quad (3)$$

d) Pertumbuhan Penjualan terhadap *tax avoidance*

Pertumbuhan penjualan atau biasa disebut *sales growth* merupakan parameter keberhasilan investasi yang terjadi di masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang, kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu, ketika pertumbuhan penjualan suatu perusahaan meningkat maka laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat sehingga dapat mempengaruhi beban pajak yang dibayarkan (Turyatini, 2017)⁽⁷⁾. Berdasarkan uraian tersebut semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak. Berikut adalah proksi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$SG = \frac{Pt - (Pt - 1)Pt - 1}{Pt - 1}$$

e) Konservatisme Akuntansi terhadap *tax avoidance*

Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai (Savitri, 2016:22)⁽⁴⁾. Berdasarkan definisi tersebut praktek konservatisme akuntansi yaitu menunda pengakuan pendapatan atau laba yang belum terealisasi, namun mempercepat pengakuan biaya yang belum terealisasi. Sehingga konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Semakin tinggi laba yang diakui, semakin besar pula beban pajak penghasilan. Kondisi ini akan mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*. Berikut adalah proksi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$CONACCit = \frac{NIit - CFOit}{TAit} (-1)$$

Keterangan

:

CONACCit

= Konservatisme Akuntansi

NIit

= Laba bersih + Depresiasi dari perusahaan I pada tahun t (4)

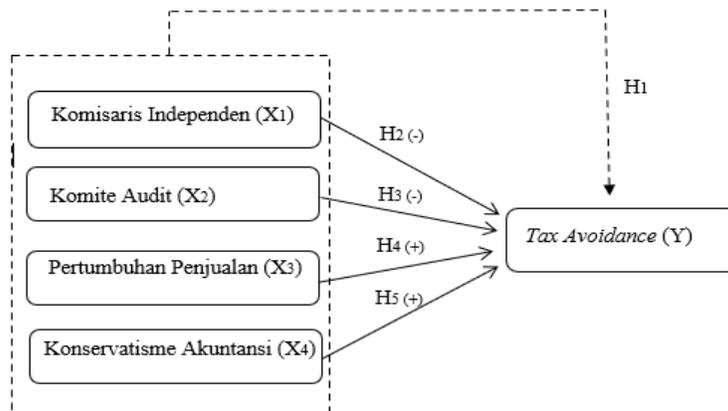
CFOit

= Arus kas operasi

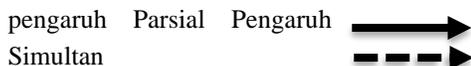
Tait

= Total aktiva perusahaan i pada tahun t

Hipotesis



Keterangan



III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini termasuk dalam peneltian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yang memperoleh 16 sampel dalam kurun waktu 5 tahun, sehingga diperoleh 80 sampel perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini ialah analisis regresi data panel menggunakan bantuan *software* Eviews versi 12. Persamaan analisis model data panel yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$TA = a + \beta_1KI + \beta_2KA + \beta_3SG + \beta_4KONSI + \epsilon \quad (5)$$

Keterangan:

- TA = *Tax avoidance*
- a = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi
- KI = Komisaris independen
- KA = Komite audit
- SG = Pertumbuhan penjualan
- KONSI = Konservatisme akuntansi
- ϵ = *Error term*

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan deskripsi data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Deskripsi data tersebut meliputi jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata atau *mean* dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan. Berikut ini hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini :

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TA	KI	KA	SG	KONSI
<i>Min</i>	0,0333	0,1667	3,0000	-0,8685	-0,1440
<i>Max</i>	0,6222	0,6667	3,0000	0,4554	0,1546
<i>Mean</i>	0,2424	0,3817	3,0000	0,0535	-0,0017
<i>Std Deviasi</i>	0,1192	0,1022	0,0000	0,1637	0,0609
<i>Observation</i>	80	80	80	80	80

Sumber: Data yang diolah penulis, 2021

Berdasarkan Tabel diatas, bahwa variabel *tax avoidance* (TA), komisaris independen (KI), dan komite audit (KA) memperoleh nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi artinya yang menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dibanding nilai standar deviasi sehingga data tersebut tidak bervariasi atau relative homogen (cenderung berkelompok). Hal ini dapat diidentifikasi bahwa variabel *tax avoidance*, komisaris independen dan komite audit mempunyai nilai sebaran yang cenderung serupa, sehingga mengindikasikan bahwa hasil data yang cukup baik.

Sedangkan pada variabel pertumbuhan penjualan (SG) dan konservatisme akuntansi (KONSI) memperoleh nilai rata-rata atau *mean* lebih kecil daripada nilai standar deviasi artinya artinya data variabel pertumbuhan penjualan bersifat bervariasi atau tidak berkelompok. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa variabel pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi mempunyai nilai sebaran yang acak atau berbeda, sehingga mengindikasikan bahwa hasil data yang kurang baik.

B. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen dalam model regresi yang ada. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam melakukan pengujian, adanya kemungkinan terdapat kasus multikolinieritas dalam hubungan multivariat dapat dilakukan dengan mencari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai *cut off* yang menunjukkan nilai *tolerance* > 0,1 atau sama dengan nilai VIF < 10. Jika VIF yang dihasilkan < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil yang diperoleh untuk pengujian multikolinieritas.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors Date: 10/22/21
Time: 18:27 Sample: 1 80
Included observations: 80

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.30E+15	7.91E+10	NA
KI	0.016424	15.63324	1.034535
KA	1439159.	7.91E+10	1.084163
SG	0.007117	1.273192	1.148895
KONSI	0.046848	1.046744	1.045918

Sumber: Data yang diolah penulis, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh nilai *Centered* VIF antar variabel independen kurang dari sepuluh (VIF < 10). Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas atau tidak adanya hubungan antar variabel independen.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018:137). Jika probabilitas < 0,05, maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Namun, jika nilai probabilitas > 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil yang diperoleh untuk pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 3 Hasil Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.029591	Prob. F(1,77)
Obs*R-squared	0.030348	Prob. Chi-Square(1)

Sumber: Data yang diolah penulis, 2021

Berdasarkan hasil yang diperoleh *Eviews* 12, dapat dilihat bahwa nilai *Prob Chi-Square* > 0,05 (0,8617 > 0,05), sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data ini.

C. Analisis Regresi Data Panel

a) Uji Chow

Hasil uji chow dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.965366	(15,60)	0.0014
Cross-section Chi-square	44.372469	15	0.0001

Sumber: Data yang diolah penulis, 2021

Berdasarkan tabel 4 *Chow test*, dapat diketahui bahwa nilai probability *cross-section* F sebesar $0,0014 > 0,05$ dengan taraf signifikansi 5%. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, maka hasil uji *chow* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti model regresi data panel dengan model fixed effect lebih baik daripada model regresi data panel dengan model common effect. Namun, keputusan ini belum merupakan hasil akhir, karena masih terdapat satu pengujian lagi yaitu menggunakan Uji Hausman

b) Uji Hausman

Hasil uji *hausman* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Husman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Data yang diolah penulis, 2021

Berdasarkan tabel 5 diatas merupakan hasil Uji Hausman, dapat diketahui bahwa nilai probability cross-section random sebesar $1,0000 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, maka hasil Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti model regresi data panel dengan model fixed effect model lebih baik digunakan dalam penelitian ini. Karena hasil Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan hasil yang sama, maka tidak perlu dilakukan Uji Langrange Multiplier (LM).

D. Persamaan Regresi Data Panel

Metode yang sesuai untuk penelitian ini yaitu *common effect*. Tujuan dilaksanakannya pengujian dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 . Berikut hasil *common effect* yang ditampilkan melalui tabel menggunakan *software* Eviews versi 12.

Tabel 6

Hasil Uji *Random Effect model*

Dependent Variable: TA
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/22/21 Time: 18:22
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-77105318	34634673	-2.226246	0.0290
KI	-0.269140	0.160481	-1.677081	0.0977
KA	2570.208	1154.452	2.226345	0.0290
SG	-0.004783	0.080538	-0.059387	0.9528
KONSI	0.260080	0.238117	1.092235	0.2782

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		628.6050	0.2755
Idiosyncratic random		1019.499	0.7245

Weighted Statistics			
R-squared	0.129330	Mean dependent var	1422.937
Adjusted R-squared	0.082895	S.D. dependent var	1020.677
S.E. of regression	977.4572	Sum squared resid	71656699
F-statistic	2.785145	Durbin-Watson stat	1.711459
Prob(F-statistic)	0.032483		

Sumber: Data yang diolah penulis, 2021

Berdasarkan tabel 6 pada hasil perhitungan regresi yang telah diolah maka dapat dirumuskan bahwa persamaan regresi data panel, sebagai berikut:

$$TA = -7710 - 0,2691KI + 2570,208KA - 0,0047SG + 0,2600KONSI + \epsilon \quad (6)$$

E. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai *adjusted R-Square* pada model penelitian ini adalah sebesar 0,0828 atau 08,28%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 08,28%, sedangkan sisanya sebesar 91,72% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini

F. Uji Simultan (uji f)

Uji simultan atau uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Prob (F-Statistic)* sebesar 0,0324 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat diartikan bahwa komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

G. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel 4 diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai probabilitas komisaris independen sebesar 0,0977. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,0977 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak H_{02} diterima, sehingga komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

- b) Nilai probabilitas komite audit sebesar 0,0290. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0290 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima H_0 ditolak, sehingga komite audit secara parsial berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Selain itu profitabilitas memperoleh nilai CETR 2579,208 yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki arah yang positif. Hal ini mengartikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.
- c) Nilai probabilitas pertumbuhan penjualan sebesar 0,9528. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,9528 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak H_0 diterima, sehingga pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- d) Nilai probabilitas konservatisme akuntansi sebesar 0,2782. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,2782 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_5 ditolak H_0 diterima, sehingga konservatisme akuntansi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari *corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen dan komite audit, pertumbuhan penjualan dan konservatisme akuntansi terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel pada penelitian ini sebanyak 80 yang terdiri dari 16 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun dari tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pembahasan, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengujian analisis deskriptif: Variabel tax avoidance memiliki nilai mean sebesar 0,2424 dan standar deviasi sebesar 0,1192 artinya mean lebih besar dari standar deviasi perusahaan yang melakukan tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tidak bervariasi atau cenderung berkelompok dimana mayoritas perusahaan melakukan tax avoidance. Variabel komisaris independen memiliki nilai mean sebesar 0,3817 dan standar deviasi sebesar 0,1022 artinya mean lebih besar dari standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data komisaris independen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tidak bervariasi atau relatif homogen (cenderung berkelompok). Variabel komite audit memiliki nilai mean sebesar 3,0000 dan standar deviasi sebesar 0,0000 artinya mean lebih besar dari standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data komite audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tidak bervariasi atau relatif homogen (cenderung berkelompok). Hasil yang diperoleh nilai komite audit diatas rata-rata sebesar 80 sampel, dimana hal tersebut menunjukkan seluruh perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki nilai komite audit diatas rata-rata. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan mampu meningkatkan kualitas corporate governance hal tersebut dikarenakan dalam teori agen komite audit mengawasi pihak manajemen dan pemegang saham agar tidak terjadi konflik kecurangan terhadap laporan keuangan, sehingga akan mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan tax avoidance yang dilakukan oleh pihak manajemen. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai mean sebesar 0,0535 dan standar deviasi sebesar 0,1637 artinya mean lebih kecil dari standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data komite audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tidak berkelompok dan bervariasi. Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai mean 0,1546 dan standar deviasi sebesar -0,0017 artinya mean lebih besar daripada standar deviasi Hal ini menunjukkan bahwa data komite audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tidak bervariasi atau relatif homogen (cenderung berkelompok) dan mayoritas perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan dan konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial: a) Komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. b) Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap CashETR (Cash Effective Tax Rate) atau berpengaruh negatif terhadap tax avoidance Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance*. d) Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. d) Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

REFERENSI

- [1] Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- [2] FCGI, F. of C. G. in I. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*.
- [3] Pohan Chairil Anwar. (2016). *Manajemen Perpajakan*. PT. Gramedia.
- [4] Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi* (Musfialdi (Ed.); Cetakan 1). Pustaka Sahila Yogyakarta.
- [5] Turyatini, T. (2017). The Analysis of Tax Avoidance Determinant on The Property and Real Estate Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 143–153. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.10385>
- [6] *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 | Direktorat Jenderal Pajak*. (n.d.). Retrieved June 3, 2021, from <https://pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-16-tahun-2009>
- [7] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*. (n.d.).